



8 Pertanyaan Wawancara Kerja Tersulit dan Contoh Jawabannya

by Bukapintu Team

8 Pertanyaan Wawancara Kerja Tersulit dan Contoh Jawabannya

presented by Bukapintu.co

Preface

Tahap *job interview* atau wawancara kerja dalam proses seleksi karyawan selalu menjadi momok bagi pencari kerja di seluruh dunia. Bertatap muka dengan pewawancara, tanpa tahu pertanyaan-pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan, selalu membuat kita gugup dan khawatir.

Namun, sebenarnya wawancara kerja di seluruh dunia memiliki polanya tersendiri. Banyak pertanyaan yang selalu ditanyakan di tiap wawancara. Mempelajari pola ini akan memudahkanmu untuk menghadapi kemungkinan pertanyaan wawancara yang akan keluar, serta menyiapkan jawabannya terlebih dahulu.

Sebagai *website* karir untuk generasi millennials Indonesia, [Bukapintu](#) ingin membantu para pencari kerja untuk lebih siap menghadapi wawancara kerja. *E-book* gratis yang disusun dari berbagai sumber ini adalah salah satu bentuk usaha kami dalam melakukan *career education* kepada millennials Indonesia. Jangan sampai

langkah kita menuju karir impian terhambat hanya karena kekurangan *resources* dalam hal *education to employment*.

Semoga dengan *e-book* ini, generasi millennials Indonesia bisa lebih siap menghadapi wawancara kerja yang mengantarkan pada karir impian.

Rangga Husnaprawira

CEO, Bukapintu.co

1. Why do you want to work here?



Pertanyaan wawancara ini sebenarnya merupakan pertanyaan yang cukup sederhana. Namun, agar jawabanmu bisa memberi kesan yang baik, kamu harus tahu bagaimana cara menjawabnya.

Untuk dapat menjawab pertanyaan ini dengan baik, tentu kamu harus tahu terlebih dahulu tentang kelebihan-kelebihan perusahaan tersebut dan *job description* dari posisi yang kamu incar.

Berikut beberapa contoh jawaban untuk pertanyaan "*Why do you want to work here?*"

1. Saya ingin bekerja di sini karena dari yang saya dengar X merupakan perusahaan dengan salah satu program *training* dan *development* terbaik. Saya percaya hal ini akan menjadi kesempatan baik bagi saya untuk mengembangkan karir saya.
2. Saya ingin bekerja di sini karena perusahaan X adalah perusahaan nomor satu di industri ABC. Saya telah sejak lama ingin berkarir di industri ABC, sehingga bekerja di perusahaan X akan menjadi kesempatan baik bagi saya untuk berkarir di industri ABC.
3. Saya merasa misi organisasi X untuk membuka akses pendidikan di daerah-daerah terpencil sesuai dengan misi pribadi saya. Sejak dulu, saya selalu tertarik pada isu pemerataan pendidikan dan selalu ingin berkontribusi untuk membantu pemerataan pendidikan di Indonesia.

2. What is your greatest weakness?



Pertanyaan wawancara “*What are your weaknesses?*” atau “Apa kelemahan kamu?” memang menjadi bagian yang sangat *tricky* dari proses wawancara kerja. Kamu tentunya takut bahwa berkata jujur tentang kelemahan kamu justru akan menyebabkan kamu tidak mendapat pekerjaan yang kamu inginkan.

Namun, kamu harus ingat bahwa tujuan dari pertanyaan ini adalah agar perusahaan benar-benar paham apa kelemahanmu dan bisa

menempatkanmu di *role* atau tim yang melengkapi kelebihan dan kekuranganmu. Ada tiga hal yang harus kamu ingat.

Pertama, pilihlah kelemahan yang bukan merupakan skill utama yang dibutuhkan dari posisi incaran kamu, namun juga masih diperlukan dari waktu ke waktu. Misalnya, kamu bisa menyebutkan bahwa kelemahanmu adalah kamu cenderung gugup saat berbicara di depan umum. Ini adalah jawaban yang baik untuk posisi yang tidak mengharuskan kamu banyak berbicara di depan umum, seperti posisi akuntan, namun merupakan jawaban yang *fair* karena kemampuan *public speaking* tetap dibutuhkan dari waktu ke waktu.

Kedua, jangan memilih “kelemahan” yang sebenarnya merupakan kelebihan. Banyak kandidat yang menjawab pertanyaan “Apa kelemahanmu?” dengan jawaban seperti “Saya orang yang perfeksionis”. Jawaban seperti ini akan membuatmu terlihat tidak otentik, karena sebenarnya perfeksionis merupakan kelebihan, bukan kekurangan. Ini sama saja kamu tidak menjawab pertanyaan yang sebenarnya ditanyakan.

Ketiga, tunjukkan bahwa kamu telah melakukan sesuatu untuk mengatasi kelemahan tersebut. Walaupun pewawancara hanya bertanya tentang apa kelemahanmu, akan lebih baik jika kamu langsung melanjutkan jawabanmu dengan menceritakan apa yang sudah atau sedang kamu lakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut.

Contoh jawaban:

1. Kelemahan saya adalah saya cenderung terlalu *to the point* atau *straightforward* dalam menyampaikan pendapat atau *feedback*, sehingga berpotensi membuat orang lain tersinggung dan defensif. Saya sadar akan kelemahan ini dan saya mencoba mengatasinya dengan mengambil kursus *online* tentang manajemen konflik. Dari kursus *online* tersebut, saya sadar bahwa butuh pendekatan berbeda untuk berkomunikasi dengan tipe orang yang berbeda.
2. Kelemahan saya adalah saya sering merasa gugup saat harus bicara di depan banyak orang. *Supervisor* saya di pekerjaan sebelumnya beberapa kali mendorong saya

untuk lebih bicara dan menyampaikan pendapat saat rapat. Karena saya sering kali memilih untuk diam saja, ada masalah-masalah yang harusnya dapat diselesaikan lebih cepat menjadi terhambat hanya karena saya tidak mengomunikasikannya. Saya menyadari kelemahan ini dan berusaha mengatasinya dengan memaksa diri saya memberikan saran dan menyampaikan pendapat saat rapat mau pun di luar rapat. Saya paham bahwa kemampuan menyampaikan pendapat dengan baik akan memberikan hasil kerja yang lebih baik, sehingga saya terus berusaha mengatasi kelemahan ini.

3. What do you know about our organization?



Jika kamu tidak bisa menjawab pertanyaan ini dengan baik, perusahaan akan menganggap kamu tidak benar-benar menginginkan pekerjaan tersebut karena kamu tidak melakukan riset terlebih dahulu tentang perusahaan. Maka dari itu, pastikan kamu melakukan riset sebanyak-banyaknya tentang perusahaan yang kamu incar sebelum menghadapi wawancara kerja.

Berikut beberapa contoh jawaban untuk pertanyaan "What do you know about our

organization?"

1. Perusahaan X merupakan salah satu perusahaan yang sedang tumbuh dengan sangat pesat di industri ABC. Perusahaan X memiliki visi besar untuk menjadi salah satu pemain besar di industri. Ini juga yang membuat saya ingin bekerja di sini dan menjadi bagian dari pertumbuhan yang pesat tersebut.
2. Perusahaan X memiliki standar tinggi dalam mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan dan strategi yang selalu berorientasi pada kepuasan pelanggan. Ini juga yang menjadi salah satu alasan saya tertarik bekerja di perusahaan X, yaitu untuk membiasakan diri dengan standar produksi dan pelayanan konsumen yang tinggi. ## 4. Why should we hire you?



Kunci untuk menjawab pertanyaan ini adalah dengan menonjolkan kelebihanmu yang kemungkinan tidak dimiliki kandidat lain.

Sebelum melamar suatu pekerjaan, tentunya kamu sudah membaca *job description* dari pekerjaan tersebut. Informasi tersebut memberikan kamu gambaran apa saja kemampuan atau kelebihan yang diharapkan dari seorang kandidat untuk posisi tersebut.

Maka dari itu, untuk menjawab pertanyaan “*Why should we hire you?*” kamu harus menunjukkan bahwa kamu memiliki semua kemampuan yang tertera di *job description* tersebut, sekaligus

memiliki kemampuan tambahan yang tidak tertera di *job description*, namun kamu yakin dapat bermanfaat di pekerjaan tersebut.

Berikut contoh jawaban yang baik:

1. Saat saya membaca informasi tentang lowongan kerja ini, saya melihat bahwa perusahaan Bapak/Ibu membutuhkan kandidat dengan pengalaman manajemen proyek. Seperti yang bisa dilihat di resume, saya memiliki pengalaman sekitar 2 tahun sebagai *project manager*. Namun, di luar itu, saya percaya bahwa hal yang benar-benar membedakan saya dari kandidat lain adalah *people skill* yang saya miliki. Saya adalah orang yang sangat menghargai *relationship* dan secara aktif selalu berusaha membangun *relationship* yang baik dengan rekan tim, *senior manager*, mau pun *vendor*. Saya juga menikmati berinteraksi dengan pelanggan karena saya paham bahwa pelanggan yang puas dan percaya dengan perusahaan akan terus kembali. Menurut saya, pengalaman manajemen proyek saya ditambah dengan *people skill* tersebut akan memberikan *value* lebih kepada perusahaan ini.

2. Saya memiliki motivasi yang sangat tinggi dan dapat belajar dengan cepat. Walaupun saya baru lulus dan belum punya pengalaman di industri ritel, saya yakin saya bisa memberikan yang terbaik karena pekerjaan ini mengharuskan saya banyak berinteraksi dengan pelanggan. Pengalaman saya menjadi *volunteer* di beberapa NGO selama masa kuliah, seperti yang bisa Bapak/Ibu lihat di resume, telah membekali saya dengan banyak pengalaman berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai latar belakang. Saya percaya hal ini merupakan kemampuan yang membuat saya dapat memberikan nilai lebih dibandingkan kandidat *fresh graduate* lainnya.

5. Are you a team player?



Kamu harus menjawab “Ya” untuk pertanyaan ini, lalu melanjutkan jawabanmu dengan contoh yang mendukung jawaban bahwa kamu adalah seorang *team player*. Pertanyaan “*Are you a team player?*” merupakan salah satu pertanyaan *behavioral interview*, sehingga kamu disarankan menjawabnya dengan format STAR (Situation - Task - Action - Result)

Ingat bahwa tujuan pewawancara saat menanyakan pertanyaan ini adalah untuk mengetahui apakah kamu dapat berkolaborasi

dengan baik di tim. Jadi, jawabanmu tidak boleh hanya menekankan pada pencapaian pribadimu, melainkan harus menekankan pada pencapaian tim dan bagaimana dirimu berkontribusi pada pencapaian tersebut.

Berikut contoh jawaban yang baik dari seorang fresh graduate:

Jawab “ya” terlebih dahulu : Ya, saya adalah seorang *team player* dan saya punya beberapa pengalaman menjadi bagian dalam suatu tim untuk mencapai tujuan bersama.

Situation: Saya pernah terlibat dalam proyek bisnis saat kuliah, di mana dalam tim yang terdiri dari tiga orang, kami harus meluncurkan suatu produk kuliner di lingkungan kampus. Saat itu saya berperan sebagai ketua kelompok, dan tim kami memutuskan membuat produk sushi dengan *brand* Sushi Kampus yang akan dijual di area kantin. Rencana *launching* kami adalah mengadakan *workshop* membuat sushi di area kantin, yang bisa diikuti oleh 50 orang mahasiswa dengan biaya pendaftaran sebesar 30 ribu rupiah.

Kami berencana melakukan *launching* di hari Kamis. Karena suatu miskomunikasi antara salah

satu anggota tim dan manajemen kantin kampus, kami baru mengetahui seminggu sebelum acara bahwa pihak manajemen kantin memberikan slot waktu dan tempat untuk kami di hari Jumat, bukan hari Kamis. Padahal, kami telah menyebarkan *flyer* mengenai acara ini, dan ada sekitar 30 orang yang telah mendaftar dan membayar lunas.

Task: Sebagai ketua kelompok, sudah menjadi tanggung jawab saya untuk memimpin dua orang anggota tim saya agar dapat bekerja sama menemukan solusi dari masalah ini.

Action: Untuk mengatasi masalah ini, sebagai ketua kelompok saat itu saya bersama satu anggota tim lainnya berusaha melakukan negosiasi kepada manajemen kantin kampus untuk bisa memberikan slot waktu dan tempat untuk kami di hari Kamis. Selain itu, saya juga mengarahkan anggota tim kami yang satu lagi untuk menghentikan terlebih dahulu kegiatan promosi, dan menahan dulu pendaftar baru.

Saat slot waktu dan tempat tersebut tidak bisa diubah, kami berdiskusi bagaimana menyampaikan perubahan hari *workshop* ini

dengan baik tanpa mengecewakan pendaftar. Awalnya, kami berpikir untuk memberikan diskon harga pendaftaran, namun hal ini akan merugikan kami secara finansial, karena harga 30 ribu tersebut sebenarnya hanya menutup biaya operasional. Akhirnya, kami memutuskan untuk memberikan *voucher* diskon Sushi Kampus untuk pendaftar yang telah membayar lunas, sebagai ganti rugi atas ketidaknyamanan perubahan jadwal tersebut.

Saat itu, saya langsung membagi tugas untuk kami bertiga. Satu anggota tim bertugas menghubungi satu-satu pendaftar untuk mengomunikasikan perubahan tersebut, satu anggota tim mengurus pendaftar baru, dan saya sendiri mendesain dan mencetak *voucher* diskon tersebut.

Result: Atas tindakan yang cepat ini, kami tidak mengalami kendala berarti di hari H. Ada beberapa peserta yang berhalangan hadir di hari Jumat, sehingga kami mengembalikan uang mereka, atau mereka memberikan tiket masuk mereka ke orang lain.

Workshop yang kami selenggarakan akhirnya dihadiri oleh 37 orang, terdiri dari 24 orang yang

sudah mendaftar sebelumnya, serta 13 orang pendaftar baru.

Selain itu, *voucher* diskon yang awalnya tidak masuk ke rencana awal justru malah menjadi insentif bagi peserta untuk mencoba membeli produk kami. Kami berhasil menjual 63 porsi sushi di hari itu.

6. Tell me about your ability to work under pressure



Pertanyaan ini merupakan salah satu pertanyaan behavioral interview, yaitu pertanyaan wawancara yang bertujuan melihat perilaku kamu saat menghadapi suatu situasi.

Cara terbaik menjawab pertanyaan ini adalah dengan mengambil suatu contoh kasus saat kamu pernah bekerja di bawah tekanan. Kemudian, agar jawabanmu terstruktur dengan baik, gunakanlah format STAR (Situation - Task - Action - Result).

Berikut beberapa contoh jawaban:

1. *Pressure* justru sangat penting bagi saya.
Pressure yang baik, misalnya seperti memiliki banyak tugas untuk dikerjakan, atau *deadline* yang sudah dekat, membantu saya terus termotivasi dan menjadi produktif.

Tentu saja, ada waktu-waktu di mana *pressure* yang terlalu tinggi membuat saya stress. Namun, saya memiliki kemampuan untuk mengerjakan lebih dari satu proyek secara bersamaan dengan tepat waktu, sehingga saya tidak terlalu sering merasa stress.

Situation: Contohnya, di pekerjaan sebelumnya, saya pernah mengurus tiga proyek sekaligus yaitu X, Y, dan Z [ceritakan proyek apa saja yang kamu pernah urus secara bersamaan, bisa juga proyek saat kamu masih kuliah jika kamu belum punya pengalaman kerja].

Task: Saya memiliki tanggung jawab sebagai Ketua di Proyek X. Sementara, di proyek Y dan Z, saya menjadi anggota tim.

Action: Saya memecah tiap proyek menjadi daftar tugas-tugas yang lebih kecil...

Result: ...sehingga saya dapat menyelesaikan tiga proyek tersebut tepat waktu dan menghindari stress.

2. Saat dihadapkan dengan tekanan, saya berusaha solutif dan memilih bereaksi kepada situasi sebenarnya, daripada bereaksi kepada tekanan yang ada.

Situation: Misalnya, saya pernah menghadapi seorang pelanggan yang tidak puas dengan produk.

Task: Di situasi seperti itu, saya memiliki tanggung jawab untuk meminimalisir ketidakpuasan pelanggan tersebut, agar ke depannya ia tetap menjadi pelanggan produk perusahaan saya, atau setidaknya ia tidak menyebarkan berita buruk tentang produk tersebut.

Action: Saya bisa saja memilih untuk *stress*, namun saat itu saya memilih fokus kepada situasi dan solusinya. Saya berusaha berkomunikasi secara efektif kepada

pelanggan yang tidak puas tersebut dan memberikan ganti rugi untuk kerugian yang dirasakannya.

Result: Hal ini tidak hanya membantu mengurangi *stress* saya, melainkan juga *stress* yang dirasakan sang pelanggan.

7. How do you deal with conflict?



Saat dihadapkan dengan pertanyaan ini, jangan sekali-kali menjawab bahwa kamu tidak bisa mengatasi konflik, karena jawaban ini akan langsung menurunkan kredibilitas kamu sebagai kandidat.

Jangan juga menjawab dengan jawaban yang terlalu umum, karena hal ini tidak menunjukkan kemampuanmu dalam mengatasi konflik dengan jelas. Jawablah dengan contoh yang spesifik bagaimana kamu mengatasi konflik.

Karena pertanyaan ini merupakan salah satu pertanyaan *behavioral interview*, yaitu pertanyaan yang bertujuan mengetahui perilakumu jika dihadapkan pada suatu situasi, kamu sebaiknya memberikan jawaban dengan format STAR (Situation - Task - Action - Result)

Berikut contoh jawaban yang baik:

Situation: Saya mengatasi konflik dengan menggunakan komunikasi yang efektif. Saat magang di perusahaan X, saya bekerja dengan rekan tim yang sering tidak menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Hal ini menyebabkan konflik di tim, dan banyak anggota tim yang bicara buruk tentangnya di belakang.

Task: Saat itu, walaupun posisi saya setara dengan anggota tim lainnya, saya merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membantu menyelesaikan konflik ini. Saya khawatir bahwa jika situasi ini tidak dibicarakan dengan baik, maka hubungan kerja antar anggota tim akan memburuk dan berpengaruh ke kinerja tim.

Action: Saat itu saya memutuskan untuk mengajak rekan tim tersebut bicara, hanya berdua dan tidak di depan rekan tim lain karena saya

tidak mau ia merasa defensif. Saya bicara baik-baik bahwa tim merasa ia tidak menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, sehingga kinerja tim menjadi lambat.

Result: Ternyata, ia sedang menghadapi masalah pribadi, sehingga tidak dapat berkonsentrasi pada pekerjaan kantor. Ia berterima kasih karena saya telah berinisiatif bicara kepadanya. Percakapan tersebut membuat kami memahami satu sama lain dan tim menjadi tidak perlu khawatir bahwa ia tidak bertanggung jawab lagi.

8. Tell me about a time when you failed



Menceritakan kegagalan sama sulitnya dengan menceritakan kekurangan. Namun, pertanyaan ini perlu ditanyakan pewawancara karena mereka ingin tahu bagaimana kamu belajar dari kegagalan.

Untuk menjawab pertanyaan ini, pilihlah satu kejadian di mana kamu pernah gagal. Ingatlah bahwa kamu memiliki kebebasan mendefinisikan kegagalan tersebut. Kegagalan yang menjadi jawabanmu tidak harus berupa suatu kegagalan

yang sangat besar, seperti misalnya dipecat dari pekerjaan.

Kamu bisa memilih kegagalan kecil yang berarti bagimu, misalnya kamu pernah gagal mengelola konflik dengan baik di tim. Jika kamu belum punya pengalaman kerja, kamu juga bisa bercerita, misalnya tentang kegagalanmu mencapai target pengunjung acara kampusmu saat kamu menjadi panitia.

Gunakanlah format STAR (Situation - Task - Action - Result) untuk menjawab, seperti contoh jawaban seorang *fresh graduate* berikut:

Situation: Bagi saya, kegagalan adalah saat saya tidak mampu membangun kerja tim yang solid. Saat kuliah, saya pernah menjadi Koordinator Divisi Acara di sebuah kepanitiaan kampus.

Task: Anggota tim saya berasal dari berbagai latar belakang jurusan dan angkatan, sehingga untuk dapat menyukseskan acara, saya harus membuat mereka nyaman dan saling percaya untuk bekerja bersama-sama.

Action: Saat itu, saya terlalu fokus pada hal-hal administratif seperti mengelola pembagian tugas

agar tiap anggota mendapat beban kerja yang sama. Saya melupakan tugas saya yang lain sebagai koordinator, yaitu memotivasi anggota, menyatukan visi, dan menciptakan kepercayaan dalam tim.

Result: Ketidakhajelian saya dalam melihat tidak adanya rasa percaya dan motivasi di tim ini membuat kami kurang maksimal dalam menyelenggarakan acara. Selain itu, anggota tim tidak memiliki inisiatif membantu satu sama lain dan hanya peduli mengerjakan tugas masing-masing. Padahal, mereka semua adalah orang yang memiliki kompetensi. Dari sini saya belajar bahwa dalam memimpin, saya harus memperhatikan orientasi pada manusia, tidak hanya orientasi pada tugas-tugas saja.

Summary

Berikut beberapa hal yang sebaiknya selalu kamu ingat setiap akan menghadapi wawancara kerja:

Selalu lakukan riset.

Pastikan kamu telah mengetahui secara dalam mengenai visi-misi perusahaan, produk atau jasa yang dijual, berita-berita terbaru tentang pencapaian atau inovasi perusahaan tersebut, serta *job description* dari posisi yang kamu incar.

Persiapkan diri dengan membuat daftar pengalaman yang bisa dijadikan *highlight* karirmu.

Banyak pertanyaan wawancara yang memintamu menceritakan tentang pencapaian, kegagalan, situasi konflik, pengalaman bekerja dalam tim, situasi di bawah tekanan, pengalaman memimpin, dan lain-lain. Persiapkan dirimu dengan baik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.

Coba langsung tentukan pengalaman apa yang akan kamu ceritakan saat menjawab semua pertanyaan tersebut. Persiapan ini sangat

membantu agar kamu tidak terlalu lama berpikir saat wawancara sedang berlangsung.

Jawab secara terstruktur dengan format STAR.

Dalam menjawab pertanyaan wawancara yang bertujuan menilai perilakumu dalam situasi tertentu (*behavioral interview question*), usahakan untuk selalu menggunakan format Situation - Task - Action - Result agar jawabanmu terstruktur dengan baik dan mudah dipahami oleh pewawancara.

Ingat: wawancara adalah komunikasi dua arah.

Kamu juga punya hak untuk memberikan pertanyaan ke pewawancara, terutama pertanyaan terkait budaya perusahaan tersebut. Ingat bahwa bukan hanya kamu yang membutuhkan pekerjaan, perusahaan tersebut juga membutuhkan kamu sebagai calon karyawan mereka. Jadi, selama masih dalam batas wajar, jangan takut untuk bertanya.

Kontak

Email: hello@bukapintu.co

Facebook:

<https://www.facebook.com/bukapintu.co>

LINE: [@bukapintu.co](https://line.me/tv/@bukapintu.co)

Instagram:

<https://www.instagram.com/bukapintu.co/>

Tautan Penting

Bergabung di komunitas Bukapintu:

<http://www.bukapintu.co/register>

Menulis di Bukapintu:

<http://www.bukapintu.co/kontribusi>

Berkolaborasi dengan kami:

<http://www.bukapintu.co/kolaborasi>

Referensi:

4career.net

biginterview.com

enkvillage.com

secretsofthehire.com

thebalance.com

theinterviewguys.com

themuse.com